

PEMBELAJARAN PAI BERBASIS (VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK) VAK DI KELAS INKLUSI

Andika Tara Prian Saputra¹, Toifur²

UIN Prof. K.H. Siafuddin Zuhri Purwokerto

Email: andikataras211@gmail.com¹, toifur_ulwy@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi SMP Permata Hati Purwokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa VAK diterapkan melalui penggunaan media visual seperti gambar dan video, penjelasan auditori melalui ceramah dan diskusi, serta aktivitas kinestetik seperti praktik ibadah. Penerapan VAK membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, meskipun guru masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kebutuhan adaptasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, model VAK terbukti relevan dan efektif digunakan dalam pembelajaran PAI pada kelas inklusi.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, VAK, kelas inklusi

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Visual, Auditory, and Kinesthetic (VAK) model in Islamic Religious Education (PAI) learning in inclusive classes at Permata Hati Junior High School in Purwokerto. The study used a qualitative approach with a case study design involving Islamic Religious Education (PAI) teachers, the principal, and both regular and special needs students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman technique, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that VAK is implemented through the use of visual media such as images and videos, auditory explanations through lectures and discussions, and kinesthetic activities such as prayer practices. The implementation of VAK helps improve student understanding and engagement, although teachers still face several obstacles such as limited facilities and the need for adaptations for students with special needs. Overall, the VAK model has proven relevant and effective for use in Islamic Religious Education (PAI) learning in inclusive classes.

Keywords: PAI learning, VAK, inclusive classes

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menekankan kesetaraan akses bagi setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dalam satu lingkungan yang sama. Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif memiliki arah yang jelas, yaitu memastikan semua peserta didik mendapatkan layanan pendidikan sesuai kapasitas dan karakteristik mereka. Dalam praktiknya, pendidikan inklusi tidak sekadar memindahkan peserta didik berkebutuhan khusus ke sekolah reguler, melainkan bagaimana sekolah menyediakan lingkungan dan strategi pembelajaran yang adaptif, ramah, dan relevan bagi keberagaman gaya belajar (Gilang & Agustiana, 2022)

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kebutuhan akan pendekatan yang adaptif semakin tinggi. PAI tidak hanya berbicara pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotor, terutama dalam hal pembiasaan ibadah, penanaman nilai moral, serta internalisasi akhlak. Hal inilah yang menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang menuntut kreativitas guru untuk menyampaikan materi secara variatif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik dengan kemampuan yang beragam.

Model Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) hadir sebagai salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Model ini menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika informasi disampaikan melalui kombinasi visual (pengamatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan atau praktik) (Jannah, 2019). Dalam konteks kelas inklusi, VAK menjadi sangat relevan karena mampu memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus yang sering membutuhkan media konkret, demonstrasi langsung, dan penjelasan verbal yang lebih sederhana.

SMP Permata Hati Purwokerto merupakan sekolah inklusi yang di dalamnya terdapat peserta didik dengan karakteristik beragam, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti hambatan intelektual ringan, hambatan komunikasi, dan kesulitan konsentrasi. Guru PAI di sekolah ini telah berupaya menerapkan model VAK untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa. Namun, praktik di lapangan menunjukkan adanya berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, keterbatasan media edukatif, serta perbedaan tingkat kemampuan peserta didik yang sangat bervariasi dalam satu kelas. Situasi tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik adaptif serta kreativitas tinggi dalam mengelola pembelajaran.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata bagaimana model VAK diterapkan di kelas inklusi, bagaimana guru memodifikasi pendekatan, serta apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah inklusi lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih ramah dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas inklusi. Studi kasus memungkinkan peneliti melihat dinamika pembelajaran secara langsung, mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, serta memahami konteks lingkungan sekolah yang mempengaruhi implementasi model VAK.

Lokasi penelitian adalah SMP Permata Hati Purwokerto, sebuah sekolah yang menerapkan program inklusi dengan menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus bersama dengan peserta didik reguler. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, peserta didik reguler, dan beberapa peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive karena peneliti memilih subjek yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung terkait implementasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pembelajaran berlangsung, media apa yang digunakan, dan bagaimana peserta didik merespon kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru PAI untuk menggali strategi, tantangan, dan evaluasi terhadap model pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan kelas, serta hasil penilaian siswa digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data relevan, penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan selama penelitian. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber (Miles & Huberman, 1994)

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis VAK

Perencanaan pembelajaran PAI dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan individual peserta didik serta tuntutan kurikulum. Guru PAI menyusun RPP dengan pendekatan yang fleksibel dan mengintegrasikan elemen-elemen VAK di setiap tahap pembelajaran. Media visual yang dipersiapkan meliputi gambar rukun iman, bagan wudu, video tata cara salat, dan kartu kata yang berfungsi membantu peserta didik mengingat konsep abstrak. Media-media tersebut dipilih karena siswa di kelas inklusi, terutama siswa dengan hambatan intelektual ringan, sering membutuhkan representasi visual untuk memahami informasi.

Guru juga merencanakan kegiatan auditori dengan menyiapkan penjelasan verbal yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa siswa. Penjelasan materi disusun secara runtut dan sederhana untuk memudahkan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain itu, guru juga menyediakan kegiatan diskusi sebagai upaya meningkatkan interaksi antar siswa dan memperkuat pemahaman konsep keagamaan (Erik Purwanti, 2021)

Perencanaan aspek kinestetik terlihat dari persiapan kegiatan praktik seperti simulasi wudu, salat, serta permainan edukatif yang mengajak siswa bergerak dan berinteraksi. Pendekatan kinestetik ini menjadi bagian penting karena kegiatan praktik dapat memberikan pengalaman langsung yang sangat bermakna bagi peserta didik, terutama mereka yang sulit memahami instruksi verbal atau simbolik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berbasis VAK dilakukan secara komprehensif dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model VAK

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis VAK menunjukkan bahwa guru berupaya menggabungkan ketiga aspek tersebut secara terstruktur. Pembelajaran biasanya diawali dengan kegiatan visual seperti menampilkan gambar atau video pembelajaran. Misalnya, saat mengajarkan materi wudu, guru memutar video langkah-langkah wudu dan memperlihatkan gambar urutan gerakan wudu. Kegiatan ini membantu siswa memahami gambaran umum materi sebelum guru memberikan penjelasan lebih lanjut.

Setelah itu, guru memberikan penjelasan auditori dengan metode ceramah interaktif. Guru menyampaikan materi secara verbal dengan bahasa sederhana, mengulangi poin penting, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru juga mengombinasikan kegiatan auditori dengan diskusi kelas sehingga siswa terlibat secara aktif dan mampu mengonfirmasi pemahaman mereka terhadap materi tertentu.

Kegiatan kinestetik dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Pada materi wudu, siswa diminta mempraktikkan gerakan wudu di tempat cuci tangan yang telah disediakan. Guru membimbing siswa satu per satu, terutama siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan contoh atau pengulangan instruksi. Aktivitas praktik ini membuat siswa lebih mudah mengingat dan memahami langkah-langkah ibadah karena mereka merasakannya secara langsung, tidak hanya sekadar melihat atau mendengar (Shoimin, 2014)

Pelaksanaan pembelajaran dengan model VAK menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif. Siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran karena mereka dapat belajar melalui berbagai cara sesuai gaya belajar masing-masing. Peserta didik berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki kesulitan konsentrasi, tampak lebih fokus ketika diberikan tugas praktik yang melibatkan gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa model VAK dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami materi lebih mendalam.

Evaluasi Pembelajaran dalam Model VAK

Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menilai aspek afektif dan psikomotor. Guru melakukan evaluasi melalui observasi, tes lisan, tes tertulis sederhana, serta penilaian praktik ibadah. Pada siswa berkebutuhan khusus, guru memodifikasi bentuk evaluasi agar sesuai dengan kemampuan mereka.

Misalnya, siswa yang kesulitan membaca dievaluasi melalui tes lisan atau demonstrasi gerakan.

Evaluasi autentik sangat ditekankan, terutama pada materi praktik ibadah seperti wudu dan salat. Siswa diminta menunjukkan gerakan ibadah secara langsung di depan guru. Guru memberikan umpan balik secara personal dan membimbing siswa untuk memperbaiki gerakan yang masih keliru. Evaluasi seperti ini sangat efektif bagi siswa inklusi karena memberikan pengalaman langsung dan kesempatan untuk belajar dari kesalahan. Evaluasi juga dilakukan melalui portofolio sederhana yang berisi hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan praktik, dan catatan perkembangan. Portofolio ini tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi sarana dokumentasi perkembangan peserta didik yang dapat dilihat oleh guru dan orang tua.

Tantangan Implementasi Model VAK di Kelas Inklusi

Dalam penerapannya, guru menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kondisi kelas inklusi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan media pembelajaran yang mendukung model VAK. Tidak semua media visual yang ideal tersedia di sekolah, sehingga guru harus berinisiatif membuat media sederhana dari bahan yang mudah ditemukan. Selain itu, ruang kelas yang tidak terlalu luas menyebabkan kegiatan kinestetik harus dilakukan secara bergantian, sehingga membutuhkan waktu lebih lama.

Tantangan lainnya adalah variasi kemampuan peserta didik. Beberapa siswa berkebutuhan khusus memiliki hambatan konsentrasi, sehingga sering kehilangan fokus saat mengikuti pembelajaran auditori. Sementara itu, siswa lain memiliki hambatan motorik sehingga memerlukan bantuan tambahan saat melakukan praktik ibadah. Guru harus memberikan perhatian ekstra kepada siswa seperti ini, sehingga membutuhkan dukungan guru pendamping untuk mengoptimalkan pembelajaran. Guru juga menghadapi tuntutan kreativitas dalam menciptakan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip VAK. Proses persiapan pembelajaran menjadi lebih panjang karena memerlukan penyesuaian terhadap berbagai kebutuhan siswa (Suryansyah, A., & Melinda, R. 2025)

Dampak Model VAK terhadap Pembelajaran PAI

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penerapan model VAK terbukti memberikan dampak positif pada pembelajaran PAI. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan senang mengikuti pembelajaran. Aspek visual membantu siswa memahami konsep abstrak seperti rukun iman atau sejarah Islam. Aspek auditori membantu siswa yang memiliki gaya belajar verbal dalam memahami informasi melalui cerita atau diskusi. Sementara itu, aspek kinestetik memberikan pengalaman nyata yang memperkuat memori siswa, terutama pada materi ibadah yang membutuhkan demonstrasi gerakan.

Siswa berkebutuhan khusus juga mendapatkan manfaat signifikan dari model VAK karena mereka memiliki kesempatan untuk belajar melalui cara yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Beberapa siswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani mencoba praktik ibadah setelah diberi contoh dan pendampingan. Dampak positif ini

menunjukkan bahwa model VAK merupakan pendekatan yang efektif dan inklusif untuk pembelajaran PAI.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) sangat relevan dan efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi SMP Permata Hati Purwokerto. Penerapannya dilakukan melalui perencanaan media yang variatif, pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga unsur VAK secara harmonis, serta evaluasi autentik yang menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Meskipun menghadapi sejumlah kendala, model VAK mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan dukungan yang tepat, baik dari pihak sekolah maupun guru pendamping, model VAK dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan inklusi.

Bibliografi

- Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Model VAK. Islamadina.
- Askhabul Jannah, E. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
- DePorter, B., dkk. (2013). Quantum Learning. Kaifa.
- Hasyim, dkk. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi. Rey Media Grafika.
- Khasanah, E. K. N., dkk. (2019). Pengaruh Pembelajaran VAK. Natural Science Education Research.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. Sage Publications.
- Mardiana, A., dkk. (2022). Implementasi Program Pembelajaran Individual di Kelas Inklusi. SITTAH Journal.
- Nurlita, S. (2023). Pembelajaran PAI bagi ABK di Sekolah Inklusi. Bandung Conference Series on Islamic Education.
- Shoimin, A. (2014). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Suryansyah, A., & Melinda, R. (2025). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Implementasi.
- Erik Purwanti dkk. "Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi" 1, no. 10 (2021).
- Mahadi, Faridah, Mohd Razimi Husin, and Nurulhuda Hassan. "Gaya Pembelajaran : Visual , Auditori Dan Kinestetik," n.d., 29–36. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0401.340>.